

## **PENALARAN MORAL HUBUNGANNYA DENGAN FAKTOR-FAKTOR BUDAYA SISWA**

Oleh:

**C. Asri Budiningsih**  
Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstract**

*This study aims to describe the students' characteristics including the stages and/or degrees of their moral reasoning, existential belief, empathy, and social role taking. This study was categorized as descriptive-correlational research. SLTP and SMU students in Yogyakarta constitute the subject population. Samples were drawn using a stratified random sampling technique. Data were gathered using the test technique: (1) Moral Reasoning Test, (2) Existential Belief Test, (3) Empathy Test, and (4) Social Role Test. The data were collected from 480 students. Data were analysed using averages and percentages to uncover the students' characteristics, pearson-correlation technique to examine the relationships among variables, and anova technique to examine differences of variables. Results of the study leads to the following conclusions: (1) moral reasoning tends to operate on stage III, namely harmony oriented or good boy-nice girl oriented; (2) existential belief tends to operate on stage III, namely synthetic-conventional faith; (3) empathy tends to operate on degree III which means that in responding others they tend only to reflect the others' surface feelings; (4) social role taking tends to operate on degree III which is moderate; (5) the relationship between existential belief and moral reasoning is negative; (6) the relationship between empathy and moral reasoning is negative and insignificant; (7) the relationship between social role taking and moral reasoning is negative and insignificant. (8) there was no difference tends of moral reasoning between SLTP and SMU students; (9) there was no difference tends of moral reasoning between the students whose parents have same religion and the students whose parents are of different religion; (10) there was no difference tends of moral reasoning between the students whose parents have same races and the students whose parents are of different races.*

*keywords: students' characteristics, culture, moral reasoning, existential belief, empathy, social role taking.*

## **Pendahuluan**

Banyaknya penyimpangan moral di kalangan remaja menjadikan tugas para guru dan perancang pendidikan moral amatlah rumit. Mereka berhadapan dengan sejumlah variabel yang berada di luar kontrolnya yang harus diterima apa adanya. Satu variabel yang sama sekali tidak dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa. Variabel ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran. Upaya apapun yang dipilih dan dikembangkan oleh guru atau perancang pembelajaran haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar.

Ilmuwan pembelajaran atau teknolog pembelajaran juga menghadapi hal yang serupa dalam mengembangkan prinsip-prinsip pembelajaran moral. Ia harus menempatkan variabel-variabel kondisional khususnya variabel karakteristik siswa, sebagai titik awal dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran moral. Bila tidak, maka teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkannya sama sekali tidak akan ada gunanya bagi pelaksanaan pembelajaran (Degeng, 1991).

Reigeluth (1983) sebagai seorang ilmuwan pembelajaran, bahkan secara tegas menempatkan karakteristik siswa sebagai satu variabel yang paling berpengaruh dalam pengembangan strategi pengelolaan pembelajaran. Pakar-pakar perancang pembelajaran (Banathy, 1968; Gerlach dan Ely, 1971; Kemp, 1977; Dick dan Carey, 1985; Romiszowski, 1981; Degeng, 1991) menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa model pembelajaran apapun yang dikembangkan dan/atau strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada karakteristik perseorangan dan/atau kelompok dari siapa yang belajar. Maka untuk



mengembangkan strategi pembelajaran moral yang optimal terlebih dahulu harus mengetahui karakteristik siswa sebagai subjek belajar.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai persoalan sederhana, karena tindakan-tindakannya sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Keadaan ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan guru, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama pelajar dan mahasiswa.

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar dan sesuai dengan etika (Selly Tokan, 1999). Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom (Kohlberg, 1971).

Blasi (1980) mengemukakan, perilaku moral akan begitu sempit jika dibatasi pada perilaku moral yang dapat dilihat saja. Perilaku moral meliputi hal-hal yang dapat dilihat dalam bentuk tindakan moral dan hal-hal yang tidak dapat dilihat. Penalaran moral untuk membuat keputusan dalam melakukan tindakan moral adalah perilaku moral yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat ditelusuri dan dapat diukur.

Penalaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral (Kohlberg, 1977). Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya perlu ditelusuri melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi juga melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.

Moralitas remaja ini penting untuk dikaji dan dikembangkan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya (Mulyono, 1984). Oleh sebab itu, pengembangan strategi pembelajaran moral amat urgen diupayakan.

Pengembangan teori-teori pembelajaran --termasuk pembelajaran moral-- yang berpijak pada karakteristik budaya sangat diperlukan. Walaupun Kohlberg mengatakan bahwa tahap perkembangan penalaran moral merupakan suatu yang bersifat universal, tidak tergantung pada kebudayaan (Mischel, 1971; Cremers, 1995) dan hal tersebut telah dibuktikannya melalui penelitian pada beberapa negara, namun ia juga mencatat bahwa faktor kebudayaan mempunyai peran dalam perkembangan moral, yaitu pada tempo perkembangannya.

Kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga mempengaruhi batas tahap perkembangan yang dicapai. Dengan kata lain bahwa individu yang mempunyai latar budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain (White, Bushell, & Regnemer, 1978) atau perkembangan penalaran moral dipengaruhi oleh faktor kebudayaan (Martani dalam Prati-darmanastiti, 1991).



Mengenai kebudayaan Jawa, Clifford dan Hildred Geertz (1983) melakukan penelitian di daerah Kediri, penelitian Koentjaraningrat (1984) di daerah Kebumen dan penelitian Niels Mulder (1984) di Yogyakarta. Niels Mulder menyatakan bahwa kehidupan orang-orang Jawa terletak dalam tingkatan-tingkatan sosial dan alam simbolis yang halus. Minat utamanya terletak dalam lingkungan barang non-material seperti agama, kerohanian, moralitas, dan lingkungan simbolis. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (1) hubungan baik antara makhluk-makhluk sosial dan Hakekat Abadi, (2) individu-individu harus taat pada kelompok, individu harus menjalankan kewajiban sosial dengan tidak mementingkan diri sendiri. Mereka harus saling membantu dan menghormati, (3) kemasyarakatan merupakan sumber kebahagiaan satu-satunya. Masyarakat tidak terdiri dari individu-individu melainkan mempunyai satu otonomi terlepas dari individu-individu. Faktor pertama, berkaitan dengan tingkat kepercayaan eksistensial, faktor ke dua, berkaitan dengan lingkungan (kelompok sosial), dan faktor ke tiga berkaitan dengan kebahagiaan yang berhubungan dengan perasaan (emosi). Jika masyarakat Jawa khususnya masyarakat Yogyakarta memiliki sifat-sifat demikian, maka perlu dipertanyakan adakah hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat penalaran moral remaja di Yogyakarta? Secara lebih rinci, adakah hubungan antara kepercayaan eksistensial dengan penalaran moral? adakah hubungan antara empati dengan penalaran moral? dan adakah hubungan antara peran sosial dengan penalaran moral?

Remaja mengembangkan norma-norma baru karena adanya interaksi dengan orang lain. Pentingnya interaksi sosial terletak pada kontinuitas, organisasi, dan kompleksitas stimulasi sosial dan kognitif yang dihadapkan kepadanya (Duska & Whelan, 1975). Bagi remaja yang di rumah dan lingkungannya tidak ada stimulasi intelektualnya, perlu adanya suatu lingkungan yang dapat memberikan stimulasi kognitif. Lebih-lebih bagi mereka yang ada di tengah-tengah kelompok, di mana salah satu agama, suku, atau salah

satu keadaan sosial ekonomi sangat dominan, hendaknya diusahakan adanya kompleksitas sosial bagi mereka. Perkembangan moral mengarah kepada terciptanya ekuilibrium yang semakin besar dalam interaksi antara remaja dengan lingkungannya.

Untuk membuktikan pernyataan-pernyataan di atas maka dilakukan penelitian mungkin hasilnya akan membawa sampai modifikasi kesimpulan yang berasal dari Kohlberg yang lebih berarti bagi pembelajaran moral di Jawa khususnya di Yogyakarta. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat menunjukkan karakteristik siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta kaitannya dengan tahap penalaran moral, tahap kepercayaan eksistensial, empati, dan peran sosial, sebagai dasar pijakan bagi perencanaan dan pengembangan program-program pembelajaran moral.

Secara rinci masalah-masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana karakteristik remaja di Yogyakarta dilihat dari tahap penalaran moralnya, tahap kepercayaan eksistensial, empati, dan peran sosialnya? 2) Adakah hubungan signifikan antara kepercayaan eksistensial dengan penalaran moral? 3) Adakah hubungan signifikan antara empati dan tahap penalaran moral? 4) Adakah hubungan signifikan antara peran sosial dengan tahap penalaran moral? 5) Adakah perbedaan signifikan antara penalaran moral remaja SLTP dan SMU di Yogyakarta? 6) Adakah perbedaan signifikan antara penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beragama sama dengan remaja yang kedua orang tuanya berbeda agama? 7) Adakah perbedaan signifikan antara penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya bersuku sama dengan remaja yang kedua orang tuanya berbeda suku?

Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta sebagai pijakan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pembelajaran moral. Pengelompokan siswa dimaksudkan untuk menggolongkan subjek penelitian berdasarkan umur 12-16 tahun (siswa SLTP) dan



kelompok umur 16–20 tahun (siswa SMU). Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan rinci mengenai variabel-variabel penelitian, maka variabel kepercayaan eksistensial, empati, dan peran sosial, dicari hubungannya dengan penalaran moral. Penelitian ini juga ingin mengetahui adakah perbedaan penalaran moral antara remaja SLTP dan SMU, antara remaja yang kedua orang tuanya beragama sama dengan yang berbeda agama, serta antara remaja yang kedua orang tuanya beretnis sama dengan yang berbeda etnis.

Hipotesis penelitian: 1) Ada hubungan signifikan antara kepercayaan eksistensial dengan penalaran moral. Artinya, semakin tinggi tahap kepercayaan eksistensial remaja semakin tinggi pula tahap penalaran moralnya. 2) Ada hubungan signifikan antara empati dengan penalaran moral. Artinya, semakin tinggi empati remaja terhadap lingkungan sosialnya semakin tinggi pula penalaran moralnya. 3) Ada hubungan signifikan antara peran sosial (*role-taking*) dengan penalaran moralnya. Artinya, semakin banyak dan bervariasi peran sosial remaja dalam lingkungan kelompok sosialnya semakin tinggi pula penalaran moralnya. 4) Ada perbedaan signifikan antara penalaran moral remaja usia 12-16 tahun (SLTP) dan penalaran moral remaja usia 16-20 tahun (SMU). Artinya, semakin bertambah umur semakin tinggi pula penalaran moralnya. 5) Ada perbedaan signifikan antara penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beragama sama dengan penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya berbeda agama. Artinya, penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya berbeda agama akan lebih tinggi dari pada penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beragama sama. 6) Ada perbedaan signifikan antara penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beretnis sama dengan penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya berbeda etnis. Artinya, penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya berbeda suku akan lebih tinggi dari pada penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beretnis sama.

Penelitian ini berpijak pada asumsi: 1) Perbaikan kualitas pembelajaran diawali dari desain pembelajaran. Perancangan pembelajaran dapat dijadikan titik awal upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Ini berarti bahwa perbaikan kualitas pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan kualitas desain pembelajaran. 2) Desain pembelajaran diacukan kepada si belajar (siswa) secara perseorangan dan atau kelompok. Si belajar (siswa) haruslah dijadikan titik acuan dalam desain pembelajaran. Tindakan atau perilaku belajar memang dapat dipengaruhi, tetapi tindakan atau perilaku belajar itu akan tetap berjalan sesuai dengan karakteristik si belajar. 3) Pertumbuhan dalam penalaran moral merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses pembentukan struktur kognitif, dari struktur dasar ke struktur yang lebih adekuat (Kohlberg, 1980). Perkembangan tidak terjadi secara otomatis. Perkembangan merupakan hasil dari proses interaksi antara struktur kognitif, organisme (individu), dengan lingkungannya. Remaja tidaklah pasif saja dalam proses perkembangannya. Strategi pembelajaran (termasuk pembelajaran moral) yang didesain sesuai dengan karakteristik siswa dapat menjadi salah satu faktor untuk memfasilitasi perkembangan moral. 4) Untuk mendesain strategi pembelajaran moral, diperlukan penataan lingkungan belajar yang efektif. Lingkungan yang efektif terletak pada kontinuitas, organisasi, dan kompleksitas stimulasi sosial dan kognitif yang dihadapkan pada siswa. Perkembangan mengarah kepada terciptanya ekuilibrium yang semakin besar dalam interaksi antara siswa dengan lingkungannya (Duska & Whelan, 1975). 5) Untuk mendesain strategi pembelajaran moral, karakteristik siswa yang berkaitan dengan faktor budaya perlu dijadikan pijakan. Beberapa faktor budaya yang dikaji hubungannya dengan tahap perkembangan moral adalah kepercayaan eksistensial, empati, dan pengambilan peranan sosial.

Informasi ini amat dibutuhkan oleh para guru, teknolog/ilmuwan pembelajaran untuk: 1) Landasan pijak pengembangan teori-teori pembelajaran moral sesuai dengan kondisi siswa dan



budayanya. 2) Landasan pijak dalam merancang program pembelajaran moral di SLTP dan SMU di Yogyakarta. 3) Landasan pijak bagi perancang untuk memproduksi bahan-bahan pembelajaran, seperti buku-buku teks serta media pembelajaran moral lainnya.

### **Cara Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-korelasional. Variabel kepercayaan eksistensial, empati, dan peran sosial sebagai variabel bebas sedangkan penalaran moral sebagai variabel terikat. Populasi penelitian adalah siswa SLTP dan SMU Negeri maupun Swasta di kota Yogyakarta sebanyak 48.172 orang. Sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap kelompok sampel sebanyak 480 orang. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Dari sampel yang terpilih, ditemukan ada 21 orang siswa yang kedua orang tuanya berbeda agama, 459 orang siswa yang kedua orang tuanya beragama sama, 92 orang siswa yang kedua orang tuanya berbeda suku, dan 388 orang siswa yang kedua orang tuanya bersuku sama.

Ada empat instrumen dalam penelitian ini yaitu Tes Penalaran Moral adaptasi dari Kohlberg, Tes Kepercayaan Eksistensial adaptasi dari Fowler, Tes Empati yang dikembangkan mengacu pada skala empati Gazda, dan Tes Peran Sosial yang berbentuk Skala Partisipasi Sosial (*Social Participation Scale*). Teknik analisis data dengan analisis rerata, persentase, analisis korelasi dengan teknik *Pearson Correlation*, dan analisis perbedaan dengan teknik Anova. Semua perhitungan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS/9.1.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik remaja di Yogyakarta:

1. Penalaran moral cenderung berada pada tahap III yaitu orientasi kerukunan atau *good boy-nice girl*. (Nilai rerata 3,70 dan ada 52,6% responden berada pada tahap III). Remaja cenderung berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. Mereka cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat pengakuan sebagai "anak yang baik". Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka iapun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat, atau bangsanya. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri tahap III perkembangan penalaran moral yang dikemukakan oleh Kohlberg. Kecenderungan seperti inilah yang sering diupayakan oleh orang-orang dewasa dalam mendidik moral anak.

Menurut Magnis-Suseno (Cremers, 1995c) moralitas orang Jawa pada umumnya sesuai dengan apa yang oleh Kohlberg diuraikan sebagai tahap tiga dan sebagian tahap empat, tetapi tidak sesuai dengan apa yang dilukiskannya sebagai tahap lima dan tahap enam. Hal ini diperkuat oleh hasil studi (Depdikbud, 1978) yang mengatakan bahwa pertimbangan-pertimbangan masyarakat Yogyakarta terkena oleh batasan prinsip-prinsip keselarasan sosial, sebagai ciri khas pertimbangan moral tingkat konvensional. Argumentasi-argumentasi moral bahkan suara hati seseorang harus memperhatikan tuntutan prinsip keselarasan masyarakat. Individu tidak dapat bertindak hanya berdasarkan pertimbangannya sendiri.

2. Kepercayaan eksistensial cenderung berada pada tahap III yaitu kepercayaan sintesis-konvensional. (Nilai rerata 3,31 dan ada



72,7% responden berada pada tahap III). Remaja mengalami perubahan radikal dalam caranya memberi arti. Ia berupaya menciptakan sintesis identitas. Soal identitas dan diri batiniah pada dirinya sendiri maupun pada orang lain sangat menarik perhatiannya. Namun penciptaan identitas pribadi dan arti ini bersifat konformitas yaitu serupa dengan pandangan orang lain/masyarakat, karena identitas diri dibentuk berdasarkan rasa dipercaya dan diteguhkan oleh orang lain. Tempat otoritas ada di antara orang lain dan dirinya. Menciptakan relasi dengan orang lain sangat penting dan ini ditandai oleh kesetiakawanan emosional. Remaja tertarik pada ideologi dan agama.

Hal ini sesuai dengan pendapat Fowler (1976) bahwa remaja usia 12-20 tahun memandang agama sebagai bentuk kelembagaan sistem keyakinan dan nilai untuk menyalurkan kesetiakawanan emosional pada orang-orang lain sebagai relasi sosialnya. Agamalah yang menciptakan kerangka makna eksistensial (iman) yang terdalam dan terakhir. Namun sintesis religius ini sering bersifat kurang refleksif dan masih terikat (sering secara negatif) pada pandangan religius konformistik.

3. Empati remaja di Yogyakarta cenderung berada pada tingkat III di mana remaja dalam menanggapi pernyataan lawan bicaranya cenderung merefleksikan *surface feelings*. (Nilai rerata 3,32 dan ada 80,1% responden berada pada tahap III). Mereka hanya menanggapi perasaan-perasaan yang terungkap sedangkan perasaan di balik pernyataan (tersirat) belum dapat ditangkap.

Temuan ini dikuatkan oleh Hildred Geertz (1983) yang menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan masyarakat Jawa, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Di dalam setiap situasi orang hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Prinsip tersebut merupakan

kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi. Sebagai anak ia sadar bahwa masyarakat mengharapkan agar kelakuannya selalu sesuai dengan dua prinsip tersebut.

Namun dikatakan oleh Magnis-Suseno (1991) bahwa prinsip kerukunan juga mengandung kelemahan atau dapat bersifat negatif. Prinsip ini tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan sekedar menjaga keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur hanyalah permukaan hubungan sosial yang tampak dan yang dicegah hanyalah konflik-konflik terbuka (*harmonious social appearances*). Jika remaja di Yogyakarta cenderung menanggapi perasaan yang terungkapkan atau perasaan yang tampak saja tanpa memahami perasaan di balik pernyataan, maka hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat di atas. Agar hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan yang sesungguhnya diperlukan suatu keadaan jiwa atau sikap batin berbudi luhur. Artinya, mempunyai perasaan yang tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dikatakan. Sikap batin berbudi luhur merupakan prasyarat berkembangnya empati.

4. Peran sosial remaja di Yogyakarta cenderung berada pada tingkat III atau sedang. (Nilai rerata 3,17 dan ada 88,0% responden berada pada tahap III). Remaja mengatur interaksinya melalui prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Gotong royong merupakan salah satu perwujudan prinsip kerukunan, bertujuan untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan bersama.

Memang belum dapat diketahui secara jelas seberapa jauh remaja seharusnya mengambil peran sosial dalam masyarakat. Namun menurut Monks, dkk. (1985) remaja sudah dapat berfikir hipotetis dan dapat mengambil alih peran orang lain. Diharapkan di dalam pergaulannya remaja akan membentuk berbagai ikatan



sosial yang tidak saja bersifat homogen, tetapi juga dalam bentuk ikatan-ikatan heterogen yang menganut pluralisme di bidang nilai seperti agama, suku, daerah, dan lain-lain, sebab perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial (Kohlberg, 1980b; Cremers, 1995). Pengalaman sosial tersebut berupa jumlah dan keanekaragaman kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain. Prinsip-prinsip untuk menciptakan aturan dan membagi peran (hak dan kewajiban) dalam lembaga apa saja, dari keluarga hingga pemerintah, merupakan prinsip keadilan dan kejujuran yang paling fundamental. Demikian juga, prinsip demokrasi tidak hanya berfungsi baik, tetapi juga turut merangsang proses perkembangan moral (Dewey, 1964; Kohlberg, 1980a).

5. Korelasi antara kepercayaan eksistensial dan penalaran moral negatif signifikan. ( $r = -0,098$  ;  $p = 0,016$ ). Artinya, semakin meningkat kepercayaan eksistensial remaja semakin rendah penalaran moralnya, demikian sebaliknya. Namun jika dilihat nilai  $r$ -nya menunjukkan hubungan negatif yang sangat kecil di antara kedua aspek tersebut.

Penalaran moral dan kepercayaan eksistensial masing-masing berada pada tahap III, artinya terdapat kesejajaran tahap di antara ke dua aspek tersebut. Terjadinya hubungan negatif diduga: (a) isu-isu moral dalam Tes Penalaran Moral sifatnya lebih konkrit, sedangkan untuk menjawab Tes Kepercayaan Eksistensial dibutuhkan kemampuan reflektif tinggi yang kurang sesuai dengan kondisi remaja di Yogyakarta yang bersifat heteronom (Heteronom berarti berada di bawah hukum dari luar, lawannya adalah otonom, yaitu berada di bawah hukum yang diberikan sendiri). (b) Moral berkembang karena adanya

interaksi dengan orang lain. Perkembangan mengarah kepada terciptanya ekuilibrium yang semakin besar dalam interaksi antara remaja dengan kelompok masyarakatnya. Mutu lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan kepada cepatnya perkembangan dan tingkat perkembangan moral yang dicapai remaja (Duska & Whelan, 1975).

Sementara itu ada dugaan bahwa kepercayaan eksistensial yang berkembang selama ini bersumber pada dogmatik, sifatnya diturunkan dari generasi sebelumnya kepada generasi muda. Anak/remaja tinggal menerimanya tanpa harus mempertanyakan, sehingga perkembangan kepercayaan mengarah kepada terbentuknya kepercayaan heteronom.

6. Korelasi antara empati dan penalaran moral negatif tidak signifikan. ( $r = -0,033$  ;  $p = 0,235$ ). Artinya, antara empati dan penalaran moral tidak terdapat hubungan yang berarti.

Kemungkinan rendahnya penalaran moral (tahap III) karena moral diajarkan melalui pendekatan transmisi kultural yaitu pemberian "paket nilai-nilai" dengan cara indoktrinasi, kurang memperhatikan faktor kognitif anak (Hardiman, 1987; Cremers, 1995c). Cara demikian akan membentuk nilai-nilai moral heteronom. Sedangkan dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat sebagai kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk interaksi dan cara bertindak seseorang akan meningkatkan empati. Namun kedua prinsip ini di satu sisi akan meningkatkan empati, sedangkan di sisi lain masih mempunyai kelemahan yaitu tidak menyangkut sikap batin berbudi luhur karena yang diatur hanyalah permukaan hubungan sosial yang tampak. Jika dilihat, penalaran moral dan empati berkembang secara paralel keduanya berada pada tahap/tingkat III, namun empati cenderung lebih baik.



7. Korelasi antara peran sosial dan penalaran moral negatif tidak signifikan ( $r = -0,004$  ;  $p = 0,462$ ). Artinya, antara peran sosial dan penalaran moral tidak terdapat hubungan yang berarti. Kondisi demikian diduga karena perkembangan moral remaja di Yogyakarta masih mengarah kepada terbentuknya moral heteronom, sedangkan pembentukan otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral mensyaratkan adanya interaksi sosial. Kelompok-kelompok sosial yang secara intelektual miskin (yang diduga banyak diikuti oleh para remaja di Yogyakarta) tidak akan memberikan motivasi bagi perkembangan moral, karena tidak akan ada konflik nilai yang menimbulkan kegoncangan ekuilibrium antara individu dengan masyarakatnya. Kelompok-kelompok sosial dengan bentuk-bentuk ikatan heteronom yang menganut pluralitas di bidang nilai seperti agama, suku, daerah, dan lain-lain potensial bagi perkembangan moral, sebab perkembangan moral mengarah kepada terciptanya ekuilibrium yang semakin besar dalam interaksi antara remaja dengan kelompok sosialnya (Kohlberg & Turriel, 1973).
8. Tidak ada perbedaan antara penalaran moral remaja SLTP dan penalaran moral remaja SMU. ( $F = 1,306$  ;  $p = 0,254$ ). Artinya, penalaran moral siswa-siswa SLTP sama dengan penalaran moral siswa-siswa SMU.

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Kohlberg (1977) bahwa perkembangan moral tidak ditentukan oleh usia. Dari penelitiannya, ia membuktikan bahwa lebih dari 50% respondennya adalah orang dewasa dan masih berada pada tahap konvensional.

9. Tidak ada perbedaan antara penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beragama sama dengan penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya berbeda agama. ( $F = 0,018$  ;  $p = 0,893$ ), dan

10. Tidak ada perbedaan antara penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya beretnis sama dengan penalaran moral remaja yang kedua orang tuanya berbeda etnis. ( $F = 0,056$  ;  $p = 0,814$ ). Ini artinya bahwa remaja yang kedua orang tuanya berbeda suku atau agama memiliki moral yang sama dengan remaja yang kedua orang tuanya memiliki suku atau agama yang sama.

Hasil temuan demikian kemungkinan disebabkan karena masyarakat Yogyakarta mempunyai paham, agar manusia tertib hidupnya ia harus menghormati sesamanya dan hukum-hukum alam yang ada (Depdikbud, 1978). Ada dua kaidah sebagai prinsip dasar yang paling menentukan pola pergaulan masyarakat yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Geertz, 1983). Prinsip-prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang harus ditaati dan yang akan menentukan bentuk-bentuk interaksi antara anggota masyarakatnya. Untuk mencapai keselarasan atau keharmonisan sosial, individu harus tunduk dan patuh pada aturan-aturan kelompok. Ia harus bersikap konform terhadap budaya masyarakat setempat. Ia harus keluar dari ikatan-ikatan primordial seperti suku, agama, dan harus taat pada budaya lokalnya. Ada semacam penyeragaman tingkah laku di antara anggota masyarakat. Sikap konformisme terhadap dominasi kelompok ini akan melahirkan moral heteronom pada setiap anggotanya.

#### **Saran**

1. Strategi pembelajaran moral disarankan menggunakan pendekatan struktural kognitif.
2. Pengorganisasian isi atau materi diupayakan banyak menyediakan argumen-argumen bagi tahap penalaran moral ke empat.
3. Penggunaan metode diskusi "dilema moral" yang dilakukan dalam kelompok-kelompok heterogen sangat dianjurkan.



4. Suasana belajar demokratis tanpa memandang perbedaan agama dan suku siswa sebagai perwujudan bentuk pendidikan keadilan perlu diupayakan.
5. Strategi pembelajaran moral perlu dibarengi dengan upaya meningkatkan kepercayaan eksistensial, empati, dan peran sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Blasi, A. (1980). Bridging moral cognition and moral action: A critical review of the literature. *Psychological bulletin*. 88 (5), 1-45.
- Cremers, A. (1995a). *Teori perkembangan kepercayaan, karya-karya penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cremers, A. (1995b). *Tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler : Sebuah gagasan baru dalam psikologi agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Cremers, A. (1995c). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Degeng, N.S. (1991). "Karakteristik belajar mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Indonesia". *Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas/IUC
- Depdikbud. (1978). *Adat istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Duska, R., & Whelan, M. (1975). *Moral development: A guide to Piaget and Kohlberg*. New York: Paulist Press.

- Fowler, J.W. (1976). Stages in faith: The structural-developmental approach. Dalam T.C. Hennessy (ed), *Values and moral development*. N.J.: Paulist Press.
- Fowler, J.W. (1980). Faith and the structuring of meaning. Dalam C. Brusselmans & J.A. O'Donohoe (Eds.) *Toward moral and religious maturity*. New Jersey: Silver Burdett Company.
- Gazda, G.M., et al. (1991). *Human relations development: A manual for educators* (4<sup>th</sup> ed.) Boston: Allyn & Bacon.
- Kohlberg, L., & Turiel. (1971). Moral development and moral education. Dalam: G. Lesser (ed.). *Psychology and educational practice*. Chicago: Scott, Foresman.
- Kohlberg, L., & Gilligan, C. (1977). *From adolescent to adulthood: The rediscovery of reality in a postconventional world*. New York: Plenum Press.
- Kohlberg, L. (1980). Stages of moral development as a basis of moral education. Dalam Mursey, B. (Ed.), *Moral development, moral education, and Kohlberg*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press.
- Mulder, N. (1984). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa, kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyono, B.Y. (1984). *Pendekatan analisis kenakalan remaja dan penanggulangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Reigeluth, C.M. (1983). Instructional design: What is it and why is it? Dalam C.M. Reigeluth (Ed.), *Instructional design theories and models: An overview of their Current Status*. Hillsdale, N.J.: Lawrence Erlbaum Associates.